



**SEVERAL FACTORS AFFECTING PRODUCTION OF RICE PLANT CULTIVATION IN
PATTUKU VILLAGE, BONTOCANI DISTRICT, BONE)**

Oleh

A. Besse Dahliana¹⁾ & Firdaus²⁾

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Yapi Bone, Sulawesi Selatan

Email: ¹bess_dahliana@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan faktor produksi tanah, pola tanam, pemupukan, Pengendalian Organik Pengganggu Tanaman (POPT), panen dan pascapanen dalam peningkatan produksi padi di Desa Pattukku Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pattukku Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone Sulawesi Selatan selama 3 bulan sejak Maret hingga Juni 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* atau pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja, yaitu seluruh petani di Desa Pattukku Kecamatan Bontocani yang mengusahakan tanaman padi sebagai salah satu komoditi pertanian sebanyak 125 orang. Sampel penelitian ditentukan dengan *purposive sampling* (sengaja) yaitu petani yang tergabung ke dalam kelompok tani sebanyak 48 orang. Teknik pengumpulan data dimulai dengan observasi yaitu pengamatan secara langsung, wawancara semi terstruktur kepada nelayan rumput laut dan pedagang pengumpul berdasarkan kuesioner yang telah disiapkan terkait rantai pasok dan kualitas rumput laut. *Focus Group Discussion* (FGD), kemudian di lanjutkan dengan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan tabel frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) faktor tanah, pengetahuan petani dalam pengolahan tanah masih rendah, (2) faktor cara dan pola tanam, pengetahuan petani dalam hal penanaman dan pemeliharaan masih rendah, (3) masih rendahnya pemahaman petani terhadap penggunaan pupuk organik sehingga masih banyak yang menggunakan pupuk kimia, (4) faktor POPT, masih rendahnya keterampilan petani dalam penerapan sistem pengelolaan tanaman dan sumber daya terpadu (PTT), (5) masih rendahnya pemahaman dan pola pikir terhadap panen dan pasca panen yang tepat sehingga mempengaruhi kualitas dan berdampak pada harga..

Kata Kunci : Padi, Faktor Produksi, Pola Tanam & Pemupukan.

PENDAHULUAN

Peranan pertanian dalam perekonomian di Indonesia sebagai penghasil bahan makanan yang makin bervariasi mengikuti permintaan dari sektor lain yang makin besar, sebagai penghasil bahan baku dan pasar hasil non pertanian, sebagai sumber devisa dalam persaingan global yang makin liberal, sebagai sumber investasi dan sebagai sumber pemasok tenaga kerja.

Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, maka kebutuhan beras dalam negeri akan terus meningkat dalam jumlah, penduduk, mutu, dan keragaman setiap tahunnya. Sementara itu, kapasitas produksi beras nasional mengalami pertumbuhan yang lambat, (Nurmalina 2008).

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

dinamika peningkatan kebutuhan beras menjadi dasar penting bagi agribisnis padi di Indonesia untuk meningkatkan produksi dan produktivitas padi nasional. Salah satu upaya pemerintah melalui Kementerian Pertanian yaitu mencanangkan Program Peningkatan Produksi.

Peningkatkan hasil produksi pertanian tidak hanya semata-mata karena tersedianya sumberdaya alam, akan tetapi kualitas sumberdaya manusia petani dan kesiapan petani untuk dapat menerima dan beradaptasi dengan pengetahuan modern, juga menentukan peningkatan tersebut. Dewasa ini, pembangunan pertanian di Indonesia telah mengalami pergeseran ke pembangunan industri. Hal ini disebabkan karena dianggap bahwa sektor

Vol.15 No.4 Nopember 2020



pertanian tidak mampu lagi memberikan tingkat kesejahteraan masyarakat, khususnya di pedesaan dengan lahan yang sempit.

Pengembangan sektor pertanian di pedesaan menghadapi berbagai tantangan dengan makin terbatasnya kepemilikan lahan oleh petani. Jumlah petani meningkat dari 10,80 juta pada tahun 1993 menjadi 13,66 juta pada tahun 2003, dan diperkirakan lebih dari 15 juta petani pada tahun 2010. Menurut Fauzi, 2018 Ada beberapa faktor teknis dan nonteknis menjadi kendala dalam pembangunan pertanian di masa yang akan datang, seperti menurunnya kapasitas dan kualitas infrastruktur, konversi lahan, degradasi lahan dan air, perubahan iklim, kerusakan lingkungan, kesenjangan hasil antara di tingkat penelitian dan di petani, kurang menariknya kegiatan pertanian bagi generasi muda, serta persaingan penggunaan lahan antara sektor pertanian dan nonpertanian (infrastruktur, industri, perkotaan/pemukiman).

Kecamatan Bontocani merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bone yang memiliki potensi pertanian yang cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari potensi luas lahan maupun potensi produksi, khususnya tanaman padi, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Potensi Luas lahan dan Produksi Tanaman Padi di Kabupaten Bone

TAHUN	LUAS PANEN (Ha)	PRODUKTIVITAS Ku/Ha	PRODUKSI (TON)
2009	139.905	54,75	765.931
2010	141.930	58,66	832.507
2011	140.644	58,12	817.489

Sumber: Badan Penyuluh Pertanian dan Kehutanan Bone, 2019

Dimana table diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2009 ke tahun 2010, terjadi peningkatan luas panen, produktivitas dan produksi padi di Kabupaten Bone. Namun kemudian, selama 1 tahun terakhir, luas panen, produktivitas dan produksi mengalami penurunan. Berdasarkan data yang diperoleh, hal ini disebabkan karena adanya beberapa faktor antara lain adanya perubahan alih fungsi lahan dan terjadinya kegagalan panen di beberapa wilayah akibat kemarau panjang.

Untuk Kecamatan Bontocani, potensi luas lahan dan produksi tanaman padi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Potensi Luas lahan dan Produksi Tanaman Padi di Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (Ton)
2010	3450	59,05	48,04
2011	3445	58,15	47,05
2012	3573	60,07	48,6

Sumber: Badan Penyuluh Pertanian dan Kehutanan Bone, 2018

Tabel 2 menunjukkan bahwa luas panen, produktivitas dan produksi tanaman padi di Kecamatan Bontocani cukup fluktuatif selama 3 tahun terakhir, karena mengalami penurunan di Tahun 2010 namun kemudian mengalami peningkatan kembali di Tahun 2011. Namun kemudian mengalami peningkatan kembali di Tahun 2011. Namun demikian, peningkatan tersebut kurang signifikan dalam upaya peningkatan produksi tanaman padi di Kabupaten Bone. Padahal Kecamatan Bontocani merupakan salah satu lumbung tanaman padi di Kabupaten Bone. Khususnya di Desa Pattuku, juga terjadi penurunan produksi hingga 10 % (data Kantor Desa Pattuku, 2012). Oleh karena itu, penelitian ini dipandang perlu untuk dilakukan dengan menganalisis penggunaan faktor produksi tanah, pola tanam, pemupukan, Pengendalian Organik Pengganggu Tanaman (POPT), panen dan pascapanen Organik Pengganggu Tanaman (POPT), panen dan pascapanen dalam rangka peningkatan produktivitas tanaman padi di Desa Pattuku Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pattuku Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone Sulawesi Selatan selama 3 bulan sejak Maret hingga Juni 2019 dengan asumsi bahwa pada bulan tersebut produktivitas tanaman padi meningkat. Daerah penelitian ini dipilih dengan pertimbangan sebagai salah satu daerah penghasil padi utama di



Kecamatan Bontocani dan merupakan daerah komoditas pengembangan tanaman pangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* atau pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja, yaitu seluruh petani di Desa Pattuku Kecamatan Bontocani yang mengusahakan tanaman padi sebagai salah satu komoditi pertanian sebanyak 125 orang. Sampel penelitian ditentukan dengan *porposive sampling* (sengaja) yaitu petani yang tergabung ke dalam kelompok tani sebanyak 48 orang.

Teknik pengumpulan data dimulai dengan observasi yaitu pengamatan secara langsung, wawancara semi terstruktur kepada nelayan rumput laut dan pedagang pengumpul berdasarkan kuesioner yang telah disiapkan terkait rantai pasok dan kualitas rumput laut. *Focus Group Discussion* (FGD), yaitu pendekatan partisipatif secara umum di lapangan untuk mendapatkan data atau informasi dan penilaian secara umum di lapangan dengan cara diskusi kelompok terarah. Analisis data yang di gunakan adalah deskriptif kualitatif dilakukan dengan dua tahap yaitu: deskriptif (uraian) dari pertanyaan terbuka dan menyusun jawaban dari pertanyaan terbuka yang diajukan dalam kuisoner untuk menggambarkan peningkatan produktivitas tanaman padi di Desa Pattuku Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone .kemudian di lanjutkan dengan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan tabel frekuensi,(David,2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Pattuku Kecamatan Bontocani

Luas wilayah Desa Pattuku Kecamatan Bontocani 30,24 hektar. secara administratif, Desa Pattuku memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Ere Cinnong
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bonto jai/ Kabupaten Gowa
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Langi

- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Watang Cani/ Kabupaten Maros

Secara administratif pula, Desa Pattuku memiliki 9 kelompok tani yang tersebar di tiga dusun yaitu: Dusun Pattuku, Dusun Samamaenre dan Dusun Lemo. Adapun pembagian wilayah di Desa Pattuku dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Pembagian Luas Wilayah di Desa Pattuku

WILAYAH	LUAS
Pemukiman	600 Ha
Persawahan	205 Ha
Perkebunan	605 Ha
Perkantoran	1.500 m ²
Prasarana Umum	114 m ²

Sumber: Badan Pusat Statistik. 2015

Tabel di atas menunjukkan bahwa wilayah Desa Pattuku sebagian besar adalah pemukiman penduduk seluas 600 hektar, perkebunan seluas 605 hektar dan persawahan seluas 205 hektar. Sedangkan wilayah perkantoran, khususnya kantor desa seluas 1.500 m² dan prasarana umum seperti mesjid seluas 114 m². Kondisi curah hujan di Desa Pattuku adalah 1500 s/d 2500 mm, dengan lama hujan selama 6 bulan di mulai di Bulan November hingga April setiap tahunnya. Suhu rata-rata di Desa Pattuku sebesar 20-30 °C karena terletak di ketinggian 560 m di atas permukaan laut.

Adapun tingkat perekonomian penduduk di Desa Pattuku terdiri dari beberapa sub indikator sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Indikator Perekonomian berupa Pengangguran di Desa Pattuku

No	Indikator Perekonomian (Sub Indikator Pengangguran)	Jumlah (Orang)
1.	Jumlah penduduk usia kerja 15 – 56 tahun	612
2.	Jumlah penduduk usia kerja 15 – 56 tahun tidak kerja	2
3.	Jumlah wanita usia 15 – 56 tahun menjadi ibu rumah tangga	225
4.	Jumlah wanita usia 15 – 56 tahun menjadi ibu rumah tangga	4



	Jumlah wanita > 15 tahun yang cacat hingga tidak dapat bekerja	
--	--	--

Badan Pusat Statistik. 2015

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia kerja di Desa Pattuku cukup besar yakni sebanyak 62 orang dan jumlah wanita yang menjadi ibu rumah tangga sebanyak 225 orang. Tingkat pengangguran di Desa Pattuku cukup besar yang disebabkan karena lapangan pekerjaan yang sebagian besar sangat bergantung pada sektor pertanian, khususnya tanaman pangan, sebagaimana terlihat pada sumber pendapatan pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Sumber Pendapatan di Desa Pattuku

No	Sumber Pendapatan	Jumlah (Rp/tahun)
1.	Pertanian	Rp. 2.952.000.000
2.	Peternakan	Rp. 1.000.000.000
3.	Perkebunan	Rp. 960.000.000

Sumber: Badan Penyuluh Pertanian dan Kehutanan Bone, 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa sumber pendapatan penduduk terbesar berasal dari pertanian khususnya tanaman pangan, peternakan khususnya sapi dan ayam buras serta perkebunan berupa coklat dan kelapa. Selain itu, kelembagaan ekonomi yang ada berupa pasar dan Badan Usaha Milik Desa masing-masing sebanyak 1 unit.

Faktor Produksi Usaha Budidaya Tanaman Padi

1. Tanah

Faktor tanah yaitu pendapat responden mengenai pengolahan tanah yang dilakukan dalam budidaya tanaman padi. Untuk mengetahui pendapat responden mengenai pengolahan tanah dijelaskan pada penjelasan berikut:

Tabel 6. Distribusi jawaban Responden Mengenai Cara Pengolahan Tanah Yang Baik

No	Indikator jawaban	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Dengan	48	100
2.	hand traktor	0	0,00

3.	Dengan Ternak Dengan cangkul	-	-
	Jumlah	48	100,00

Data Primer Setelah Diolah, 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua petani menyatakan bahwa pengolahan tanah yang baik adalah dengan menggunakan *handtraktor* (traktor tangan). Hal ini disebabkan karena dengan penggunaan hand traktor, maka proses pengolahan dan pembalikan tanah lebih efektif dan lebih efisien. Hal ini sesuai Pendapat Rizaldi,2006. Adapun yang biasa dilakukan dan lebih efektif dan efisien dalam penggunaan dan hasil maksimal adalah pola spiral, dengan menggunakan *handtraktor* karena pola ini pembajakan dilakukan secara terus menerus dan berulang tanpa pengangkatan implemen.

Tabel 7. Distribusi jawaban Responden Mengenai Efektifitas Pengolahan Tanah dengan Menggunakan Tanah dengan Menggunakan Hand Traktor

No	Indikator jawaban	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Ya	48	100
2.	Kadang-	0	0,00
3.	kadang Tidak ada hubungannya	-	0
	Jumlah	48	100,00

Data Primer Setelah Diolah, 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua petani menyatakan bahwa pengolahan tanah dengan menggunakan *hand traktor* cukup efektif dan efisien karena lebih menghemat waktu dan tenaga dibandingkan dengan pengolahan tanah dengan menggunakan tenaga ternak (sapi) atau tenaga manusia (cangkul). Pengolahan tanah dengan menggunakan *hand traktor* akan memudahkan dalam proses pembalikan tanah.



Tabel 8. Distribusi jawaban Responden Mengenai Penggunaan *Hand Traktor* bagi Semua Petani.

No	Indikator jawaban	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Ya	40	83,33
2.	Kadang-	8	16,67
3.	kadang Tidak tahu	-	-
	Jumlah	48	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa penggunaan *hand traktor* bagi responden petani di Desa Pattuku belum seluruhnya dilakukan, karena masih ada sebagian kecil responden (16,67) yang tidak sepenuhnya menggunakan *hand traktor* pada saat pengolahan tanah. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa masih adanya petani atau responden yang tidak menggunakan *hand traktor* disebabkan karena masih terbatasnya kepemilikan traktor tangan ini di kalangan petani.

Tabel 9. Distribusi jawaban Responden Mengenai Alat Pengolah Tanah yang Paling Praktis

No	Indikator jawaban	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Hand	20	41,67
2.	Traktor	18	37,50
3.	Ternak Cangkul	10	20,83
	Jumlah	48	100,00

Data Primer Setelah Diolah, 2019

Tabel di atas menunjukkan pendapat responden mengenai alat pengolah tanah yang paling praktis. sebagian besar responden (41,67%) menganggap bahwa *hand traktor* merupakan alat pengolah tanah yang paling praktis karena menghemat tenaga dan waktu pengerjaan yang relatif cepat dibandingkan kedua alat yang lainnya. Sedangkan bagi petani yang memilih ternak sebagai alat yang paling praktis, karena ternak tidak membutuhkan biaya untuk membeli solar sedangkan bagi petani yang memilih cangkul karena tidak memiliki ternak sapi yang dapat digunakan untuk membajak

sawah dan juga menganggap bahwa *hand traktor* membutuhkan biaya untuk pembelian solar.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan petani daalm pengolahan tanah masih rendah terlihat dari masih banyaknya petani yang melakukan pengolahan tanah secara tradisional dengan cara membajak dan mencangkul tanah dengan menggunakan peralatan sederhana, sehingga kedalaman tidak optimal dan unsur hara tidak terserap secara maksimal. Sedangkan petani yang memiliki pengetahuan yang tinggi, melakukan pengolahan tanah dengan mekanisasi menggunakan *hand traktor* sehingga unsur hara lebih mudah terserap karena tanah yang dicangkul atau dibajak memiliki kedalaman yang cukup untuk penanaman padi.

2. Faktor Pola dan Cara Tanam

Pola dan Cara tanam merupakan pendapat responden mengenai teknik atau pola tanam yang dilakukan dalam budidaya tanaman padi. untuk mengetahui pendapat responden mengenai pola dan cara tanam dijelaskan pada penjelasan berikut:

Tabel 10. Distribusi jawaban Responden Mengenai Pola Tanam dalam 1 Tahun

No	Indikator jawaban	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Padi-padi	40	83,33
2.	Padi- palawija	8	16,67
	Jumlah	48	100,00

Data Primer Setelah Diolah, 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden (83,33%) melakukan pola tanam padi-padi tanpa diselingi dengan tanaman palawija. Sedangkan 8 orang responden menyatakan pola tanam yang dilakukan adalah diselingi dengan tanaman palawija seperti jagung, kacang tanah maupun kacang hijau. Hal ini dilakukan untuk menambah sumber pendapatan keluarga selain tanaman padi. Petani yang melakukan pola tanam padi-palawija adalah petani yang berperan sebagai petani penyakap atau petani yang menyewa lahan milik orang lain.



Tabel 11. Distribusi jawaban Responden Mengenai Cara Tanam yang Paling Praktis

No	Indikator jawaban	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Hambur	24	50,00
2.	Langsung	24	50,00
3.	Ato bela (joppo) Tanam Pindah	-	-
	Jumlah	48	100,00

Data Primer Setelah Diolah, 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa cara tanam yang paling praktis dilakukan oleh petani hanyalah hambur langsung dan ato bela (joppo). Sistem tanam pindah bagi petani dianggap tidak praktis karena membutuhkan tenaga yang lebih besar, dimana dilakukan pekerjaan sebanyak 2 kali, karena setelah benih tumbuh, baru dipindahkan ke petak persawahan yang telah diolah dan diairi tanahnya.

Tabel 12. Distribusi jawaban Responden Berdasarkan Cara Tanam Mengenai Perawatan yang Paling Praktis

No	Indikator jawaban	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Hambur	24	50,00
2.	Langsung	24	50,00
3.	Ato bela (joppo) Tanam Pindah	-	-
	Jumlah	48	100,00

Data Primer Setelah Diolah, 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa pemeliharaan yang paling praktis berdasarkan cara tanam adalah hambur langsung dan ato bela (joppo). Pengetahuan petani dalam hal penanaman dan pemeliharaan cukup tinggi, dimana diketahui bahwa teknik penanaman yang ada adalah penanaman dengan sistem tanam benih langsung (Tabela). Sedangkan dalam hal pemeliharaan, pengetahuan petani masih rendah yang terlihat dari masih banyaknya petani yang melakukan kegiatan pemeliharaan yang tidak optimal, seperti melakukan penyiangan bagi

tanaman yang mati setelah berumur 10 hari sehingga terjadi ketidakseragaman pertumbuhan tanaman akibat terlalu jauhnya jarak antara tanam pertama dan penyiangan. Dalam hal pemilihan bibit, masih banyak pula petani yang menggunakan bibit yang tidak bersertifikat atau melakukan kegiatan pembibitan sendiri, sehingga jbbelum terjamin ketahanan dalam hama dan penyakit.

3. Faktor Pemupukan

Cara pemakaian pupuk oleh petani di Desa Bontocani juga berbeda beda. Petani masih banyak yang menggunakan pupuk kimia karena harganya yang murah dan hasilnya yang terlihat relatif cepat. Ada juga beberapa petani yang mulai sadar akan kerudakan tanah lahan miliknya sehingga mulai mengurangi penggunaan pupuk kimia, disamping itu penyebab petani beralih ke pupuk organik adalah keterlambatan pupuk kimia sehingga mau tidak mau harus menggunakan pupuk lain untuk melangsungkan penanaman padi milik mereka. Beberapa sawah Desa Bontocani tidak berproduksi atau hanya di bera. Penyebabnya adalah kegagalan panen yang telah dialami petani sekitar 2 tahun karena serangan hama tikus.

Hatta dan Rosmayati (2015) mengatakan bahwa sampai saat ini produktivitas padi sebagian besar masih didukung oleh penggunaan pupuk kimia dan ketergantungan tersebut akan memberikan dampak buruk dalam jangka panjang, baik terhadap lingkungan maupun ekonomi. Ketergantungan terhadap pupuk kimia makin tinggi seperti dikemukakan oleh Santoso (2015), di mana produksi beras nasional saat ini sangat dipengaruhi oleh realisasi subsidi pupuk kimia, yaitu urea, SP36, dan ZA. Menurut Saraswati (2012), keuntungan penggunaan pupuk ramah lingkungan, seperti pupuk hayati, adalah dapat meningkatkan efisiensi pemupukan, hasil dan berkelanjutan, kesuburan dan kesehatan tanah, serta meningkatkan kesehatan tanaman. Beberapa hasil penelitian yang lebih rinci tentang dampak ekonomis penggunaan pupuk organik pada tanaman padi, seperti Muchlis (2011) yang menyatakan berdasarkan hasil gabah kering panen dan kering giling maka penggunaan pupuk



organik hayati 200 kg/ha tanaman padi dapat mengurangi 50% pupuk anorganik; Siswanto (2014) yang mengatakan aplikasi pupuk organik dapat meningkatkan efisiensi pemupukan N, P, dan K anorganik.

4. Faktor POPT (Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman)

Pengetahuan petani dalam hal pengendalian hama masih rendah karena menggunakan pestisida berbahan kimiawi secara berlebihan sehingga hama menjadi lebih resisten, sehingga kerugian yang diharapkan dapat diminimalisasi justru semakin tidak menguntungkan secara ekonomis.

saat ini, pemerintah Kabupaten Bone telah berupaya menerapkan Pengelolaan Tanaman dan Sumber Daya Terpadu (PTT), namun dalam kenyataannya, metode atau strategi ini belum sepenuhnya dipahami oleh petani, sehingga produktivitas yang diharapkan belum tercapai secara optimal. Sebagaimana diketahui bahwa PTT merupakan strategi atau metode yang didasarkan pada filosofi peningkatan produktivitas melalui pengelolaan tanaman, tanah, air, unsur hara serta organisme penganggu tanaman secara holistik dan berkelanjutan. Adapun pendekatan yang ditempuh dalam penerapan komponen PTT bersifat, dinamis, spesifikasi lokasi, keterpaduan dan sinergis antar komponen. Namun dalam kenyataannya, penerapan komponen PTT ini belum sepenuhnya dipahami oleh petani, sebagai akibat dari masih rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun secara non formal.

5. Faktor panen dan Pascapanen

Pengetahuan yang masih rendah dalam hal pemanenan terlihat dari masih banyaknya petani yang tidak memanfaatkan teknologi, dimana panen dilakukan secara tradisional sehingga kemungkinan kehilangan hasil lebih besar. Hermanto, 2011 Sistem pengangkutan dan penyimpanan gabah yang dilakukan secara serampangan juga menurunkan kualitas gabah yang dihasilkan, yang juga akan menurunkan harga. Hal ini juga dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dalam pemasaran, karena

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

ketidakmampuan melakukan penyimpanan gabah, sehingga harga jatuh pada saat panen raya produksi melimpah, tidak ada kesiapan petani untuk melakukan penyimpanan, sehingga pedagang pengumpul membeli harga murah dan petani tidak memiliki posisi tawar (*bargaining position*) yang lebih baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Faktor tanah, pengetahuan petani dalam pengolahan tanah masih rendah terlihat dari masih adanya petani yang melakukan pengolahan tanah secara tradisional dengan cara membajak dan mencangkul tanah dengan menggunakan peralatan sederhana, sehingga kedalaman tidak optimal dan unsur hara tidak terserap secara maksimal.
2. Faktor cara dan pola tanam, pengetahuan petani dalam hal penanaman dan pemeliharaan cukup tinggi, dimana diketahui bahwa teknik penanaman yang ada adalah penanaman dengan sistem tanam benih langsung (Tabela). Sedangkan dalam hal pemeliharaan, pengetahuan petani masih rendah yang terlihat dari masih banyaknya petani yang melakukan kegiatan pemeliharaan yang tidak optimal, seperti melakukan kegiatan pemeliharaan yang tidak optimal, seperti melakukan penyiangan bagi tanaman yang mati setelah berumur 10 hari sehingga terjadi ketidakseragaman pertumbuhan tanaman akibat terlalu jauhnya jarak antara tanam pertama dengan penyiangan.
3. Faktor pemupukan, pengetahuan petani dalam hal pemupukan masih rendah, karena masih banyak yang menggunakan pupuk kimia dan tidak sesuai dengan dosis sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya kerusakan ekosistem. Padahal, sudah ada pupuk organik yang lebih alami sehingga produksi yang dihasilkan juga bersifat organik. Hal ini menunjukkan



- pengetahuan petani mengenai sistem pertanian organik masih rendah.
4. Faktor POPT, masih rendahnya keterampilan petani dalam penerapan sistem Pengelolaan Tanaman dan Sumber Daya Terpadu (PTT) dimana metode atau strategi ini belum sepenuhnya dipahami oleh petani, sehingga produktivitas yang diharapkan belum tercapai secara optimal.
 5. Faktor panen dan pascapanen, pengetahuan yang masih rendah dalam hal pemanenan terlihat dari masih banyaknya petani yang tidak memanfaatkan teknologi, dimana panen dilakukan secara tradisional sehingga kemungkinan kehilangan hasil lebih besar. Sistem pengangkutan dan penyimpanan gabah yang dilakukan secara serampangan juga menurunkan harga. Hal ini juga dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dalam pemasaran, karena ketidakmampuan melakukan penyimpanan gabah, sehingga harga jatuh pada saat panen raya produksi melimpah, tidak ada kesiapan petani untuk melakukan penyimpanan, sehingga pedagang pengumpul membeli harga murah dan petani tidak memiliki posisi tawar (*baraganing position*) yang lebih baik.
- [5] Hermanto dan Swatika. 2011. Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
 - [6] Muchlis MB. 2011. Aplikasi Pupuk Anorganik dan Pupuk Organik Hayati pada Budidaya Padi *SRI (System of Rice Intensification)*. Institut Pertanian Bogor.
 - [7] Rita Nurmalina. 2008. Nalalisis Indeks dan Status Keberlanjutan Sistem Ketersediaan Beras di Beberapa Wilayah Indonesia. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. *Jurnal Agro Ekonomi*, Volume 26 No.1, Mei 2008 : 47 – 79.
 - [8] Rizaldi, T. 2006. Mesin Peralatan. Departemen Teknologi Pertanian Universitas Sumatera Utara.
 - [9] Santoso AB. 2015. Pengaruh Luas Lahan dan Pupuk Bersubsidi terhadap Produksi Padi Nasional. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 20(3):208-212.
 - [10] Saraswati R. 2012. Teknologi Pupuk Hayati Untuk Efisiensi Pemupukan dan Keberlanjutan sistem produksi pertanian. Seminar Nasional Pemupukan dan Pemulihan Lahan Terdegradasi; 2012 Juni 29-30; Bogor, Indonesia. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. hlm. 727-738.
 - [11] Siswanto T. 2014. Peran Pupuk Organik Dalam Peningkatan Efisiensi Pupuk Anorganik Pada Padi (*Oryza sativa L.*). Institut Pertanian Bogor.
 - [12] Wahyudi David dan Aurino R.A Djamaris. 2018. Metode Statistik Untuk Ilmu dan Teknologi Pangan. Penerbit Universitas Bakrie ISBN : 978-602-7989-14-6

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Penyuluh Pertanian dan Kehutanan (BP4K) Kabupaten Bone. 2018.
- [2] Badan Pusat Statistik (BPS) 2015. Tabel luas panen produktivitas produksi tanaman padi Kabupaten Bone. Di akses pada 17 Maret 2019.
- [3] Fauzi Nurul Fathiyah. 2018. Potensi dan Strategi Pengembangan Pertanian pada Kelompok Tani Sumber Klopo I. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jember. *Jurnal Agribest Vol 02 No 02*, September 2018: 159-173.
- [4] Hatta M, Rosmayati. 2015. Profil Karakter Tanaman Padi Populasi BULK Generasi F4 pada Kondisi Kahat Hara NPK. *J Floratek*. 1(10):10-17